

PERAN PENDAMPING DALAM INTERVENSI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Belgis Hayyinatun Nufus¹

Eka Wahyu Susanti²

Pairan³

ABSTRAK

Orang dengan HIV/AIDS (Odha) merupakan salah satu penyandang masalah sosial yang mengalami permasalahan di berbagai dimensi, terlebih pada dimensi sosial seperti terkucilkan dari lingkungan sosial, tidak memiliki dukungan sosial, kesulitan menjalin relasi dengan lingkungan sosial, sehingga menjadi introvert dan tidak percaya diri dengan status dirinya sebagai Odha. Untuk membantu Odha mengatasi masalah pada dimensi sosialnya, di Kabupaten Jember terdapat Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Pelangi yang melakukan intervensi baik dengan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam melakukan intervensi, terdapat pendamping yang diantaranya adalah mantan Odha dan bukan mantan Odha. Peran pendamping KDS sangat mendukung dalam membantu Odha untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai peran pendamping KDS dalam setiap tahapan intervensi pada Odha di Klinik Vicity RSUD Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tipe deskriptif, dan teknik penentuan informan dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai peran yang dilakukan oleh pendamping KDS pelangi dalam setiap tahapan intervensi pada Odha terutama pada dimensi sosialnya. Dengan memaksimalkan peran-peran tersebut, pendamping KDS Pelangi berhasil melakukan intervensi dengan baik pada setiap tahapannya

ABSTRACT

People living HIV / AIDS have social problems in various dimensions, especially in the social dimension such as being excluded from the social environment, lacking social support, difficulties in establishing relationships with the social environment, and being not confident with status as himself as a person with HIV. To help people living HIV/AIDS problems in their social dimensions, in Jember Regency there is a Peer Support Group (PSG) of Pelangi which intervenes both with individual and group approaches. In carrying out the intervention, there were social worker who included former People living HIV/AIDS and not The role of social worker of the peer support group is very supportive in helping people living HIV/AIDS to overcome the social problems they face. This study was conducted to determine the various roles of PSG of Pelangi in each stage of intervention in people living HIV at the Vicity Clinic in Balung Hospital, Jember Regency. This study uses qualitative research, with descriptive types, and informant determination techniques with purposive sampling. The results of the study indicate that there are various roles carried out by the social worker of the pelangi peer support group at each stage of intervention in people living HIV/AIDS especially in the social dimension. By maximizing these roles, the social worker of the PSG pelangi assistant managed to intervene well at each stage.

KEYWORDS: *Role of social worker of people living HIV/AIDS intervention of people living HIV/AIDS process of recovery of people living HIV/AIDS.*

¹ Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember

² Mahasiswa S1 Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember

³ Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquire Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan virus dan penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat lantaran penularannya yang sangat cepat. Widoyono (2005: 85-89) mengatakan HIV/AIDS dapat menular dengan berbagai cara, antara lain melalui cairan tubuh seperti darah, cairan genital, dan ASI. Selain itu, HIV/AIDS juga ditularkan melalui jarum suntik dan hubungan seksual. Ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV/AIDS begitu mudah karena virus tersebut dapat ditularkan dari orang-orang terdekat. Sehingga tak heran, di Indonesia prevalensi HIV/AIDS terus saja menunjukkan angka yang kian membengkak dari tahun ke tahun, seperti pada tahun 2015 HIV mencapai 30.935 dan AIDS 9.215, kemudian tahun 2016 HIV mencapai 41.250 dan AIDS 10.146, sedangkan tahun 2017 HIV mencapai 48.300 dan AIDS 9.280 (Kemenkes RI 2017).

Jember, merupakan kabupaten tertinggi ketiga di Jawa Timur yang menduduki kasus HIV/AIDS setelah Malang dan Surabaya (Berita Harian rri.co.id, 6/12/2015). Bahkan, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menetapkan status merah terhadap penyebaran HIV/AIDS, status ini ditetapkan karena terus meningkatnya

Odha.

Orang dengan HIV/AIDS (Odha) merupakan orang yang positif terjangkit HIV/AIDS. Odha dengan kondisi kesehatan yang semakin hari semakin menurun membuatnya mengalami disfungsi sosial. Rasa tidak percaya diri membuat Odha sulit menjalin relasi dengan orang lain. Terlebih, persepsi masyarakat yang menganggap bahwa Odha mudah menularkan virus HIV/AIDS membuat Odha semakin terkucilkan. Sehingga, Odha merasa kesepian dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Permasalahan yang dihadapi Odha memang sangat kompleks, tidak hanya pada dimensi fisik, dimensi ekonomi, melainkan juga dimensi sosial. Dimensi sosial merupakan dimensi yang berkaitan dengan kehidupan sosial seseorang WHOQOL (*World Health Organisation Quality of Life*) dalam (WHO, 2008) mengemukakan bahwa dimensi sosial berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya yang diantaranya dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan personal individu dengan orang lain, juga mendapatkan dukungan sosial yaitu menggambarkan adanya bantuan yang didapatkan oleh individu yang berasal dari lingkungannya, bentuk dukungan yang diperoleh dari berbagai sumber yang dapat diandalkan,

menghargai, memperhatikan serta mencintai baik berasal dari keluarga, teman, maupun komunitas atau kelompok. Dari masalah dimensi sosial ini, dapat diketahui bahwa yang dibutuhkan oleh Odha adalah dukungan dari keluarga, teman, kelompok, komunitas, atau lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, intervensi Odha melalui kelompok sangatlah efektif untuk dilakukan.

Penanganan masalah Odha di Kabupaten Jember dilakukan oleh Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Dukungan Sebaya merupakan dukungan sesama yang dilakukan oleh Odha dan Orang Hidup Dengan HIV/AIDS (Ohidha) kepada Odha, terutama yang baru mengetahui status HIV. KDS dikoordinasikan dari tingkat nasional yaitu yayasan spiritia, KDS propinsi yang mana di Jawa Timur disebut KDS Maha Meru dan KDS Kabupaten/Kota yang mana di Kabupaten Jember disebut KDS Palangi. Adanya KDS ini merupakan salah satu upaya pendampingan Odha melalui dukungan sebaya. Dalam membantu Odha untuk mengatasi masalahnya, KDS menerapkan intervensi baik individu maupun kelompok. Sedangkan pada dimensi sosial, yakni untuk mengatasi permasalahan Odha yang menyangkut perubahan perilaku agar Odha dapat

mempunyai rasa percaya diri, mampu menjalin relasi yang baik dengan lingkungan dilakukan melalui intervensi dengan pendekatan keduanya. Pekerjaan Sosial dengan Individu (konseling) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsionalitas sosial individu, yang mana pekerja sosial bekerja secara langsung berhadapan dengan klien berdasarkan satu per satu (*one to one relation*) (Huda, 2009:199). Sedangkan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsionalitas sosial individu, dengan melalui kelompok (kelompok kecil) sebagai media intervensi. (Adi, 2005:160).

Adanya KDS Pelangi bagi anggotanya, yakni Odha di Kabupaten Jember sangat membantu untuk memulihkan kesehatan mereka baik secara fisik maupun sosial. Odha yang telah tergabung dengan KDS Pelangi ini, dalam waktu dua tahun mulai *open* terhadap orang lain, rasa percaya diri dan semangat untuk sembuh semakin meningkat, bahkan kemandirian juga terlihat pada saat berobat dan berkunjung ke klinik layanan. Ini membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan KDS Pelangi telah mampu membantu Odha di Kabupaten Jember untuk mengatasi masalah mereka, terutama pada dimensi

sosialnya.

Pada intervensi yang dilakukan pendamping KDS Pelangi terhadap Odha, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan seperti tahap intake, asesmen, implementasi, evaluasi dan terminasi, yang mana di setiap tahapan ini terdapat peran yang perlu dilaksanakan oleh pekerja sosial/pendamping. Pengertian peran menurut Sukanto (2000:243) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan peran pekerja sosial merupakan status yang melekat pada seorang pekerja sosial ketika melakukan suatu intervensi.

Kemampuan pendamping dalam melaksanakan perannya dengan baik pada setiap tahapan intervensi yang dilakukan sangatlah menentukan keberhasilan suatu intervensi. Oleh karenanya, menarik untuk diteliti peran pendamping dalam intervensi pada Odha khususnya masalah pada dimensi sosialnya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif agar diperoleh data yang lebih mendalam dan dapat

diperoleh informasi yang bermakna berdasarkan sudut pandang informan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh minichiello (1995:9) bahwa “*Qualitatif research attempts to capture people’s meanings, definitions and descriptions of events*”, yang berarti bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menangkap makna, pengertian, dan deskripsi dari peristiwa.

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang menurut Neuman merupakan suatu jenis penelitian yang berupaya menggambarkan situasi, kondisi, gejala, maupun hubungan sosial, yang akan menghasilkan gambaran subyek secara mendetail (Neuman, 2006: 21-22). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, dengan menentukan informan yang paling mengetahui permasalahan. Neuman (2006: 222) menjelaskan bahwa purposive sampling tepat digunakan untuk memilih kasus-kasus yang unik. Dalam penelitian ini dipilih Seorang Kordinator, Seorang Pembina, Tiga Orang Pendamping, dan Tiga Orang Anggota KDS Pelangi.

PERAN PENDAMPING DALAM INTERVENSI PADA ODHA

Intervensi pada dimensi sosial berkaitan dengan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam dimensi sosial ini melihat pada bagaimana Odha dilihat dari hubungan personal serta dukungan sosial dari lingkungannya. Adapun KDS Pelangi menjadi salah satu tempat bagi Odha untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendamping KDS. Sedangkan, yang dilakukan oleh pendamping dalam setiap tahapan berikut akan memberikan justifikasi pada pembahasan mengenai peran apa saja yang dilakukan pendamping pada setiap tahapan intervensi :

1. Tahap *Intake*

Pada tahap ini pendamping memfasilitasi layanan VCT untuk mengetahui klien positif Odha atau tidak dan memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS agar tidak terkesan menggurui atau menjustifikasi klien. Selain itu, tujuan utamanya dalam tahap ini adalah untuk membangun rapport dengan klien agar klien dapat menerima pendamping bahkan memiliki *trust* kepada pendamping. Dengan adanya *trust* kepada pendamping, maka klien dapat merasa nyaman dan leluasa untuk

memberikan informasi mengenai dirinya terutama yang terkait dengan masalah.

2. Tahap *Assesment*

Pada tahap ini pendamping mengidentifikasi masalah dan potensi klien. Pada tahap ini, pendamping KDS pelangi melakukan wawancara untuk menggali dan mengenali masalah serta potensi klien. Pendamping juga memberikan motivasi kepada klien agar tidak putus asa dan merasa terdiskriminasi.

3. Tahap Implementasi

Pendamping KDS Odha untuk membantu Odha mengatasi masalah pada dimensi sosialnya yakni dengan dua upaya yaitu konseling dan intervensi dengan media kelompok. Untuk teknik konseling yang dilakukan adalah secara *one to one relation* karena pendamping menganggap bahwa setiap Odha secara personalnya merupakan seorang yang pasti berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Selain melakukan konseling, pendamping melakukan intervensi dengan media kelompok yakni melalui *study club*. Intervensi dengan menggunakan kelompok sebagai medianya sangatlah efektif karena dalam satu waktu dapat mengintervensi beberapa orang secara bersama. Teknis *study club* adalah dengan membagi Odha dalam kelompok kecil sebanyak 15 orang. Kemudian mereka diminta untuk

berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan. Dari 15 orang tersebut terdiri dari Odha yang sedang menjalani intervensi maupun mantan Odha yang telah berhasil di intervensi. Dalam intervensi dengan kelompok ini, yang dilakukan oleh pendamping adalah memfasilitasi kelompok untuk menumbuhkan semangat sosial agar memiliki keinginan bersama untuk sembuh semakin kuat.

4. Tahap Evaluasi dan Terminasi

Pada tahap evaluasi dan terminasi, yang dilakukan oleh pendamping KDS Pelangi yakni melakukan bedah data untuk melihat ketepatan Odha dalam memanfaatkan layanan pengobatan serta melakukan *breafing* kepada Odha untuk melihat sejauh mana hasil intervensi yang telah dilakukan. Kemudian bersama-sama dengan Odha menilai kesadaran, kepercayaan diri Odha dan kemandirian Odha dalam melakukan pengobatan. Selain itu, Odha juga dipersiapkan untuk menghadapi tahap terminasi yang mana Odha tidak akan diintervensi lagi namun Odha selamanya akan menjadi anggota KDS dengan membantu pendamping untuk berbagi pengalaman kepada Odha yang masih dalam proses intervensi. Demikian peranan yang dilakukan pendamping pada setiap tahapan intervensi yang dilakukan terhadap Odha.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis peran pendamping dalam intervensi pada dimensi sosial Odha di klinik RSUD Balung, Kabupaten Jember pada komunitas Odha Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Pelangi, terutama digunakan pendapatnya Zastrow (1999:14-15) tentang peran pekerja sosial, ditambah peran pekerja sosial menurut Parson .J. & Hernandes (dalam Suharto 97-103 : 2014) dan peran pekerja sosial menurut Ife (2006:288-297) serta peran pekerja sosial menurut Adi (2013:26-29).

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya (Zastrow, 1999:5). Sedangkan pekerja sosial merupakan orang yang melakukan aktivitas pekerjaan sosial. Berdasarkan Kepmensos NO.8/HUK/1981 Tentang pekerja sosial, maka pendamping KDS Pelangi merupakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Hal ini karena pendamping KDS Pelangi merupakan seorang yang secara suka rela didorong oleh rasa kepedulian terhadap Odha sehingga mengabdikan dirinya di bidang kesejahteraan sosial meskipun mereka

bukan berlatar pendidikan ilmu kesejahteraan sosial. pendamping Odha KDS Pelangi ada empat orang dan dua diantaranya adalah mantan Odha.

Dalam melakukan intervensi pada Odha, pendamping melakukan berbagai peran. Peran-peran tersebut tercermin dari setiap tahapan intervensi yang dilakukan. Setiap peran yang dilakukan dalam setiap tahapan dapat sama atau pun berbeda. Hal ini karena tujuan dari masing-masing tahapan juga berbeda, sehingga peran pada setiap tahapan juga dapat sama atau pun berbeda. Sedangkan untuk memaksimalkan keberhasilan pada setiap tahapan, pendamping dapat melakukan berbagai peran, tidak hanya satu peran saja.

Berbagai konsep dan klasifikasi peran menjadi pisau analisis untuk melihat peran pendamping dalam intervensi pada dimensi sosial Odha di KDS Pelangi RSUD balung, Kabupaten Jember. Peran-peran tersebut, tercermin dari proses intervensi yakni tahapan per tahapan yang telah dilakukan oleh pendamping KDS kepada Odha sebagai klien, peran-peran tersebut adalah:

1. Tahap *Intake*

Pada tahap *intake*, apa yang dilakukan oleh pendamping kepada Odha merupakan peran sebagai

berikut:

a. Peran Fasilitator

Memfasilitasi klien layanan VCT. Menyediakan fasilitas kepada klien untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi klien merupakan peran dari seorang fasilitator. Peran pekerja sosial sebagai seorang fasilitator dijelaskan oleh Ife (2006:288-297) yang mana dalam melakukan peran sebagai fasilitator pendamping dapat melakukan berbagai upaya yang salah satunya adalah memanfaatkan sumber daya. Hal ini senada dengan pemanfaatan layanan VCT di RSUD balung oleh pendamping KDS Pelangi kepada Odha. Selain fasilitator, pendamping KDS pelangi dalam tahap ini juga dapat dikatakan berperan sebagai broker karena pendamping menghubungkan klien dengan memaksimalkan layanan yang ada di RSUD Balung yang mana ini senada dengan konsep broker sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zastrow.

b. Peran Edukator

Mengedukasi klien tentang HIV/AIDS dengan memberikan pemahaman, pengertian kepada klien tentang informasi tertentu sehingga klien memahami memahami suatu materi tertentu merupakan peran edukator. Sehingga ketika pendamping KDS pelangi melakukan hal ini, memberikan pemahaman kepada klien terkait

HIV/AIDS secara umum seperti pemahaman mengenai yang disebut positif dan negatif Odha. Ini dilakukan pendamping KDS pelangi agar pendamping tidak dikatakan sedang menjustifikasi orang sebagai Odha tapi memberi pemahaman agar klien sendiri memahami bahwa dia positif atau negatif Odha. Menurut Adi (2012:102) peran sebagai edukator memprasyaratkan pekerja sosial mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Hal ini senada dengan pendamping KDS Pelangi yang mana untuk menjadi pendamping adalah mereka yang sangat mengerti tentang HIV/AIDS juga tentang Odha.

c. Peran Enabler

Melakukan pendekatan kepada klien agar diterima klien. Pendekatan yang dilakukan pendamping KDS Pelangi kepada Odha dan memberikan harapan bahwa masalah yang sedang klien hadapi merupakan masalah yang sangat mungkin untuk diselesaikan merupakan peran sebagai enabler. Dalam hal ini, Parson .J. & Hernandes (dalam Suharto 97-103: 2014) mengemukakan bahwa fasilitator dan enabler sering dipertukarkan. Artinya, dalam literatur pekerjaan sosial sering dikemukakan penjelasan mengenai

pekerjaan yang sama dengan penyebutan peran yang berbeda. Seperti pada Zastrow yang menyebutkan peran enabler dan Ife yang menyebutkan peran fasilitator akan tetapi definisi keduanya hampir sama yakni memanfaatkan sumberdaya yang ada, memberikan pengharapan kepada klien bahwa setiap masalah sangat mungkin untuk diselesaikan, dll.

2. Tahap *Assesment*

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan potensi klien. Pada tahap ini, pendamping KDS pelangi melakukan:

a. Peran Enabler

Wawancara untuk menggali informasi mengenai masalah dan potensi klien dan lingkungan sekitar klien melalui *homevisit*.

Pada tahap ini, pendamping KDS Pelangi melakukan peran sebagai pemungkin (*enabler*). Senada dengan konsep enabler menurut Zastrow, bahwa dalam tahap ini pendamping membantu klien untuk menggali dan mengenali masalah yang dihadapi klien. Tentu, tahap ini dapat dikatakan tahap penentuan untuk melanjutkan atau tidak proses intervensi, karena pendamping KDS pelangi memberikan penawaran kepada Odha apakah bersedia atau tidak didampingi. Ini sesuai dengan prinsip seorang pekerja sosial yang mana dalam pekerjaan sosial harus tetap memegang prinsip *self determination* atau

memberikan keleluasaan kepada klien untuk menentukan sendiri apa yang terbaik menurut klien.

b. Peran Expert

Seringkali yang dihadapi KDS Pelangi adalah Odha merasa bahwa masalah yang dihadapi terlebih pada dimensi sosial terlalu berat karena menghadapi stigma negative masyarakat tidak mudah. Ini juga yang membuat Odha tidak percaya diri dan mengalinsi diri dari masyarakat sekitar lantaran merasa masyarakat tidak inklusif. Sehingga pendamping memotivasi klien agar klien tidak putus asa terhadap masalah yang dihadapi dan tidak merasa sendiri dan terkucilkan. Zastrow (1999, 14-15) mengemukakan sebagai tenaga ahli pekerja sosial memberikan bantuan teknis yang berupa saran atau nasihat tentang cara pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam peran ini, pendamping KDS Pelangi pada tahap ini melakukan upaya penyadaran dan meyakinkan klien bahwa setiap masalah ada solusinya.

Dengan demikian, pada tahap *assessment* yang diperankan oleh pendamping KDS Pelangi terhadap Odha adalah sebagai enabler dan expert.

3. Tahap Implementasi

Terdapat dua teknik dalam tahap implementasi yang dilakukan kepada

odha oleh KDS Pelangi, yakni konseling dan kelompok. Pada tahap konseling lebih menekankan intervensi pada odha secara personal. Hal ini karena pendamping memandang bahwa masing-masing Odha mempunyai latar belakang juga karakter yang berbeda sehingga dibutuhkan konseling untuk melihat masalah masing-masing Odha perlakuan yang tepat pada masing-masing Odha tersebut. Ini senada dengan yang diungkapkan Iskandar (1992:23) bahwa prinsip pekerja sosial salah satunya adalah individualisasi yakni bahwasanya klien merupakan pribadi yang unik yang harus dibedakan dengan yang lainnya. Dalam konseling yang dilakukan pendamping adalah:

a. Peran Enabler

Zastrow (1999:14-15) mengemukakan sebagai pemungkin pekerja sosial membantu sasaran dalam menyampaikan kebutuhannya, menilai dan mengenali masalahnya, menggali strategi untuk penyelesaian masalah, memilih dan mengaplikasikan strategi yang sesuai, dan mengembangkan kapasitas yang dimilikinya yang sesuai dengan permasalahannya secara efektif. Sebagaimana yang dilakukan pendamping KDS Pelangi, berperan sebagai pemungkin dengan membantu Odha menumbuhkan kembali rasa percaya dirinya karena pada saat berjalannya intervensi, seringkali Odha

tiba-tiba kembali rasa tidak percaya dirinya dan ingin menghentikan proses intervensi.

b. Peran Edukator

Mengedukasi Odha dengan memberikan informasi mengenai pentingnya bersifat inklusif terhadap orang sekitar dan bagaimana membangun relasi. Berbeda edukasi yang diberikan pada tahap intake dan tahap implementasi. Jika pada tahap intake informasi lebih secara umum terkait bagaimana seorang disebut positif atau negatif Odha sedangkan pada tahap implementasi edukasi lebih mengarah pada informasi mengenai perawatan dan pengobatan untuk Odha.

c. Peran dan Keterampilan Representatif

Peran ini dilakukan oleh pendamping KDS Pelangi kepada Odha sebagai klien dengan memberikan contoh pengalaman diri bagaimana berdamai dengan diri dan dengan orang lain dan menumbuhkan semangat untuk sembuh. Konseling ini dilakukan oleh pendamping yang merupakan mantan Odha. Ife (2006:288-297) mengemukakan bahwa dalam melakukan peran dan keterampilan representatif penting bagi pendamping untuk berbagi kepada sesama, dan dengan orang lain, berbagai buah dari pengalaman

mereka. Peran pekerja masyarakat jika mereka dilihat dari praktik reflektif dan refleksi kritis.

Sehingga, dalam konseling ini yang dilakukan pendamping adalah peran sebagai enabler, edukator, dan peran dan keterampilan representatif.

Selain konseling, pendekatan yang dilakukan yaitu dengan kelompok. Pendekatan dengan kelompok dapat dianggap efektif karena melakukan intervensi dalam satu waktu kepada beberapa klien. Kemudian, klien juga mendapatkan kekuatan baru dari pengalaman yang disampaikan oleh anggota kelompok. Serta mendapatkan dukungan dan semangat dari kelompok untuk sembuh. Dalam intervensi dengan kelompok ini, yang dilakukan oleh pendamping adalah:

a. Peran Fasilitator

Memfasilitasi kelompok untuk mendapatkan dukungan dari anggota kelompok, menumbuhkan semangat sosial agar rasa keinginan untuk sembuh semakin kuat, melakukan mediasi dan negosiasi apabila dalam kelompok terjadi konflik atau kejenuhan, dan melakukan fasilitasi kelompok. Kegiatan seperti ini oleh Ife (2006:288-297) disebut sebagai peran Fasilitator.

Selain melakukan konseling dan intervensi dengan media kelompok kecil, pendamping juga melakukan mediasi kepada orang terdekat Odha seperti

keluarga terlebih pasangan. Hal ini karena dukungan dari orang terdekat sangat membantu kesembuhan Odha terutama dalam mengatasi masalah di dimensi sosial Odha. Di sini pendamping dapat dikatakan menjalankan peran sebagai mediator.

4. Tahap Evaluasi dan Terminasi

Pada tahap evaluasi dan terminasi, terdapat dua peran yang dilakukan oleh pendamping KDS Pelangi, diantaranya:

a. Peran Edukator

Pendamping dikatakan melakukan peran edukator karena pada tahap ini pendamping melakukan bedah data untuk melihat ketepatan Odha dalam memanfaatkan layanan pengobatan serta melakukan *breafing* kepada Odha untuk melihat sejauh mana hasil intervensi yang telah dilakukan. Kemudian bersama-sama dengan Odha menilai kesadaran, kepercayaan diri Odha dan kemandirian Odha dalam melakukan pengobatan. Selain itu, Odha juga dipersiapkan untuk menghadapi tahap terminasi yang mana Odha tidak akan diintervensi lagi namun Odha selamanya akan menjadi anggota KDS dengan membantu pendamping untuk berbagi pengalaman kepada Odha yang masih dalam proses intervensi.

KESIMPULAN

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping KDS pelangi melalui setiap tahapan dilakukan dengan memaksimalkan peran sebagai seorang pekerja sosial, diantaranya:

1. Pada Tahap Intake, menjalankan peran sebagai fasilitator, edukator, dan enabler.
2. Pada Tahap Assesment, menjalankan peran sebagai enabler dan expert.
3. Pada Tahap Implementasi, menjalankan peran sebagai enabler, edukator, reresentatif, dan fasilitator.
4. Pada Tahap Evaluasi menjalankan peran sebagai fasilitator.

Pada setiap tahapan intervensi, terdapat berbagai peran yang berbeda. Peran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan dari masing-masing tahapan. Setiap peran yang dilakukan oleh pendamping KDS Pelangi pada masing-masing tahap dilakukan secara maksimal sehingga mampu membawa Odha pada kesembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Depok: FISIP UI Press.
- (2013). *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. pp 23, 206-215
- Aditia, I. W. (2016). *Hubungan Kemitraan KPS Bogor Dengan Peternak Sapi Perah*

- Dikawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Kabupaten Bogor.* Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor , 34.
- Databoks. (2018). [Online] available from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/14/penduduk-miskin-perdesaan-lebih-tinggi-dari-perkotaan> [Accessed 17rd Aprl 2018]
- Dwidjowijoto, R. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. pp 1-2
- Gayatri, S. (2010). *Analisis Mekanisme Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Studi Kasus Tani Ternak Studi Kasus Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.* Universitas Diponegoro , 30.
- Halpern, D. (2005). *Social Capital.* Cambridge: Polity Press. pp 12
- KemenTan. (2016). *Outlook Susu Komuditas Pertanian Sub Sektor Peternakan.* Jakarta: Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian. pp 35
- Otzen, H. B. (2007). *Poverty Orientated Agricultural and Rural Development.* German: Nomos Verlagsgesellschaft. pp 5
- Sensus Pertanian 2013 (ST2013), (2017). [Online] available from <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php> [Accessed 1rd Aprl 2018].
- Hawkins, D. E. (2006). *Corporate Social Responcibility Balancing Tomorrow's Sustainability.* New York: Palgrave Macmillan.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice,* Longman Australia. pp 15
- (2008). *Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. pp 265, 265, 285
- Kusumawati, N. R. (2017). *Peras Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (ASPIN) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta , 21.
- Neuman, W. L. (2013). *Methods Of Social Research: Qualitative And Quantitative Approaches.* Jakarta: PT Indeks. pp. 19, 44
- Nurtini Sudi, d. M. (2014). *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat Indonesia.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. pp 1, 12, 51
- Payne, M. (1997). *Modern Social Work Theory. Second edition.* London: Macmillan Press Ltd. pp. 266
- PT Nestle. (2018). *Tentang PT Nestle.* Retrieved 09 30, 2018, from nestle.co.id: <https://www.nestle.co.id/ina/tentangnestle>
- Retno, W.N. (2013). *Efektivitas Pemberdayaan Peternak Sapi Perah KUD Mojosaongo Di Desa Singosari.* Universitas Gajah Mada , 10.
- RPJM-Des. (2014-2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 20014-2019.* Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methode for Social Work; Sixth Edition.*

- United States of America: Thomson Brooks. pp. 417
- Sasono Adi, R. F. (2005). *Beternak Sapi Perah secara Intensif*. Depok: Agromedia Pustaka. pp 15-18
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. pp 5-7
- Syarif, E. K. (2011). *Ranching and Dairy Business*. Jakarta: AgroMedia Pustaka. pp. 2
- Unang Yunasaf, B. G. (2007). *Potensi dan Prospek Kelompok Sebagai Wadah Pemberdayaan Peternak Sapi Perah*. Universitas Padjajaran.
- World Bank. 2001. Attacking poverty with a three-pronged strategy. *World Bank Policy and Research Bulletin* Vol 11 No.4/Vol 2 No.1 Oktober-Desember 2000/ Januari-Maret 2001
- Wulandari, A. (2017). *Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Melalui Kelompok Ternak Lembu Sejahterah Dalam Menghadapi Kerentanan Pakan Musim Kemarau Di Desa Dompok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*. UIN Surabaya, 7.